

**PENGUNAAN MEDIA GAMBAR
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS
SISWA KELAS II SDN 003 PAGARAN TAPAH DARUSSALAM
KABUPATEN ROKAN HULU**

Rosnihayati

rosnihayati.sdn003@gmail.com

SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam
Kabupaten Rokan Hulu

ABSTRACT

The background of this study is the low results of social studies grade II SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam. For that research by applying the learning media. The purpose of this study was (a) to determine the ability of teachers to use the media images in the learning process; and (b) to assess student learning outcomes through the use of media images in the learning process. This study is a class action, the subjects in this study was grade II by the number of students as many as 30 people, the study was conducted in March-April 2015. In order to study this class action work well without barriers obstructing the smooth running of research, phases of action research activities classes, namely: planning / preparatory action, action, observation, and reflection. The study states that the results of social studies students has increased after application of instructional media. This is evidenced by: (a) in the first cycle of the first meeting of student activity earn a percentage 58.00%, at a meeting II increases with the percentage of 77.00%, in the second cycle student activity increased with the percentage of 83.50%, and at a meeting II increased to 88.00%; and (b) the learning outcomes of students has increased in the first cycle average student learning outcomes by 64, the second cycle increased to 65. Based on the results of this study concluded that the use of media images in improving learning outcomes second grade students in social studies in SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam Rokan Hulu.

Keywords: *media images, ips learning outcomes*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan siswa, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Agar siswa senang dan bergairah belajar, guru berusaha menyediakan dan menggunakan semua potensi dan upaya.

Belajar adalah suatu proses yang komplek terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses dapat terjadi karena adanya interaksi antara dengan lingkungannya. belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Perubahan tingkah laku

pada diri seseorang menunjukkan bahwa ia telah belajar (Azhar, 2007).

IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang membentuk satu batang tubuh keilmuan (*body of knowledge*). Sesuai dengan sebutannya sebagai bidang kajian disiplin ilmu, ilmu sosial ini secara khusus dielajari dan dikembangkan di tingkat pendidikan tinggi. Ilmu yang masuk kedalam ilmu sosial tidak hanya diajarkan pada satu jurusan atau lebih luas satu fakultas, melainkan dikembangkan di berbagai fakultas seperti fakultas ilmu-ilmu

sosial, fakultas sosial politik, fakultas pendidikan ilmu pengetahuan sosial, dan lain sebagainya (Kunadi, 2008).

Pelajaran IPS dianggap kurang menarik bahkan banyak siswa yang menjadi pasif karena mereka hanya menerima materi pembelajaran dengan cara mendengarkan ceramah guru saja. Padahal yang seharusnya adalah proses pembelajaran berpusat pada siswa dan menggunakan berbagai media pembelajaran dimana guru sebagai pembimbing.

Media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan. Media belajar dan media pembelajaran merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar serta membawa pengaruh psikologis dan rangsangan kegiatan belajar bagi siswa. Maka dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang ditaati dan diciptakan oleh guru.

Jika seorang guru tidak cermat memilih strategi mengajarnya akan berakibat tidak tercapainya hasil maksimal proses pembelajaran. Bahkan tujuan pembelajarannya akan terganggu atau gagal. Karena pendidikan merupakan usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya tersebut. Guru harus dapat membuat suatu tujuan dari proses pembelajaran dapat terwujud. Salah satunya dengan pemilihan yang tepat terhadap media dan media yang digunakan. Sehingga proses pembelajaran benar-benar dapat berjalan optimal.

Selama proses belajar mengajar banyak siswa yang terlihat melamun dan tidak memperhatikan penyajian materi belajar, sering izin keluar kelas, atau ribut di dalam kelas. Tentu saja ini berpengaruh pada hasil belajar siswa dimana nilai rata-rata ujian semester II kelas II adalah 6 sedangkan nilai minimal yang diharapkan

adalah 6,5. Oleh karena itu, perlu diadakan perubahan dalam proses belajar mengajar. Salah satunya dengan pengadaan media gambar dalam proses pembelajaran.

Adakalanya sumber belajar siswa hanya mengharapkan pertolongan guru, karena itu guru harus berinisiatif menggunakan alat bantu seperti alat peraga. Media gambar merupakan alat visual yang efektif karena dapat membantu guru memberi penjelasan yang lebih akurat kepada siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penggunaan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas II SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu?”

Perlu kita ketahui bahwa kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harafiah berarti “*tengah, perantar atau perantara*”. Pendapat lain mengatakan bahwa *media* apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Jadi, dapat dipahami bahwa guru, buku teks, dan lingkungan sekolah adalah media, yang berfungsi sebagai saluran guna menyampaikan pesan atau informasi.

Dalam suatu proses pembelajaran, dua unsur yang amat penting adalah media mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu media mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai. Meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan. Siswa dapat menguasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat Bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, Kondisi dan

lingkungan belajar yang ditata serta diciptakan oleh tenaga pendidik.

Penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran merupakan upaya memperjelas pengertian pada siswa dan membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media gambar dapat memberikan pengalaman dan pengertian yang luas. Gambar tidak mudah terlupakan karena informasi yang didapatkan dianalisa melalui sensor penglihatan. Hasil ini dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, minat siswa dan juga hasil belajarnya.

Media gambar adalah salah satu jenis media pengajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Selain dapat digunakan untuk mengantarkan pembelajaran, media dapat juga dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan maupun motivasi.

Menurut Hamalik (1997) media pembelajaran juga berperan untuk menyajikan pesan, memperdalam pemahaman siswa terhadap pelajaran. Memperagakan pengertian yang abstrak kepada pengertian yang nyata dan jelas, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera manusia. Menimbulkan kegairahan belajar, mengatasi sikap pasif siswa serta mampu memberikan variasi dalam proses pembelajaran.

Belajar adalah suatu proses aktif dikembangkan atas dasar pengalaman, pertumbuhan konseptual, pembagian berbagai perspektif dan mengubah penyajian yang internal melalui pelajaran kolaboratif (Isjoni, 2007). Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat sebelumnya, belajar merupakan proses. Dibutuhkan cukup waktu untuk mendapatkannya. Tujuan mendasar dari belajar adalah untuk mempertahankan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku siswa sangat erat kaitannya dengan kondisi eksternal.

Belajar merupakan perubahan manusia yang tidak sekedar berkaitan dengan perkembangan alamiah, namun juga berkaitan dengan pengalaman atau latihan. Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, maka hasil belajar merupakan hasil kegiatan belajar, sedangkan belajar sendiri lebih menekankan pada proses kegiatannya, selain pada hasil kegiatannya. Hasil belajar merupakan hasil yang menunjukkan kemampuan seorang siswa dalam menguasai bahan pelajarannya. Hasil belajar dapat diuji melalui tes sehingga dapat digunakan untuk mengetahui keefektifan dan keberhasilan siswa atau guru dalam proses pembelajaran.

Menurut Sudjana (1989), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan hasil dari proses kompleks. Hal ini disebabkan banyak faktor yang terkandung di dalamnya baik yang berasal dari faktor intern maupun ekstern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas II SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilakukan dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan dengan empat tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Siklus I

a. Rencana (*Plan*)

Siklus I untuk pertemuan pertama pada 07 Oktober 2014, pertemuan kedua 14 Oktober 2014, dan pertemuan ketiga adalah 21 Oktober 2014. Jadwal penelitian ini

sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu yang mana dalam satu minggu terdapat satu kali pertemuan, yang terdiri dari 2 jam pelajaran (2 x 35 menit).

Pokok bahasan yang akan dibahas adalah kompetensi memahami kedudukan dan peran anggota keluarga dan lingkungan tetangga dengan kompetensi dasar mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota keluarga. Indikator yang diajarkan adalah: mengenal anggota keluarga secara lebih erat, menjelaskan pengertian kedudukan dalam keluarga, dan menyebutkan peran setiap anggota keluarga.

Proses pembelajaran selanjutnya adalah guru menganalisis pokok bahasan/sub pokok bahasan yang dituangkan dalam media gambar lalu menyiapkan bahan yang akan digunakan. Selanjutnya meminta siswa mempersiapkan gambar yang sesuai dengan pokok bahasan dan memajangkan gambar yang dapat dilihat oleh semua anak. Sambil mengamati gambar yang telah dipajangkan guru meminta siswa untuk mengomentari gambar dan meminta siswa lain memberikan tanggapan terhadap komentar tersebut. Guru menjelaskan melalui media yang dibuatnya serta menanamkan konsep nilai moral dan norma yang menjadi target yang diharapkan. Selanjutnya guru membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Sebelum mengakhiri pembelajaran, peneliti membimbing siswa menyimpulkan materi yang dipelajari. Kemudian memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah. Proses pembelajaran diakhiri dengan mengingatkan siswa agar mengulang kembali pelajarannya di rumah.

b. Tindakan (*Action*)

Dalam melaksanakan tindakan yang direncanakan ternyata tidak sepenuhnya

dapat direalisasikan. Sebagian siswa menyatakan kurang memahami media gambar yang dipajangkan guru. Mereka menganggap hal ini semakin sulit dipahami dan hanya memperlambat mereka mengerti terhadap masalah yang diajukan guru. Siswa yang berkemampuan rendah cenderung menjadi lebih pasif, dan hanya menerima saja jawaban dari permasalahan yang diberikan guru tanpa ada andil untuk ikut serta dalam pemecahan permasalahan, akhirnya mereka mencari kesibukan sendiri dengan mengobrol. Peneliti merubah rencana semula, dengan memberikan penjelasan yang lebih sistematis terhadap media yang digunakan. Dengan lebih dahulu menjelaskan media yang akan digunakan, langkah berikutnya adalah guru mengajukan permasalahan yang telah dirancang untuk dipecahkan siswa. Siswa mengomentari gambar yang sedang diamati dan guru meminta lain untuk mengomentari pendapat yang dikemukakan oleh temannya, hingga tiap siswa mampu mengemukakan ide atau pikirannya terhadap gambar yang dibuatnya. Dengan cara seperti ini diharapkan siswa memiliki keberanian untuk menyatakan ide yang telah ditemukannya. Guru berperan memberi motivasi guna meningkatkan sikap dan minat siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Disamping itu, guru memberikan bimbingan dan membantu siswa dalam kelompok untuk memperjelas masalah yang dikemukakan.

Observasi

Walaupun sebagian besar siswa telah menunjukkan minatnya untuk belajar namun masih terdapat siswa yang kurang perhatian dalam belajarnya. Khususnya pada aspek (3) mengamati guru dalam menyiapkan bahan yang akan digunakan (5) mengomentari gambar dan siswa lain memberikan tanggapan terhadap komentar tersebut hanya 8 hingga 9 orang siswa yang tergolong aktif. Berkaitan dengan hasil

pengamatan ini lebih jauh dapat dijelaskan dalam mengungkapkan pendapat atau bertanya siswa sudah berani walaupun belum sepenuhnya benar. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti yaitu penggunaan media gambar.

Dengan demikian pada siklus I pertemuan 1 aktivitas belajar siswa memperoleh skor klasikal sebesar 139 (58% dengan kategori sedang) dan pada pertemuan 2 sebesar 185 (77% dengan kategori baik). Berdasarkan data hasil tes formatif yang dilakukan pada siklus I ini diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada pelajaran IPS sebesar 64

Refleksi

Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan di atas dan melihat hasil belajar siswa pada pelajaran IPS tersebut, maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat terhadap perbaikan pembelajaran pada siklus pertama terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan pembelajaran diantaranya:

- a. Pengelolaan pembelajaran oleh peneliti telah sesuai dengan tahapan yang dimuat dalam RPP. Namun penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran guru masih mengalami beberapa kelemahan khususnya dalam penyajian materi yang kurang sistematis, kurang serius dalam membimbing, kurang semarak dalam pemberian penghargaan.
- b. Motivasi dan keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran cukup baik.
- c. Secara umum aktivitas siswa dalam belajar sudah mulai terfokus pada tugas-tugas belajarnya namun masih perlu pengawasan yang lebih ketat dan mendidik.
- d. Hasil belajar siswa setelah perbaikan pembelajaran lebih baik, jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum tindakan.

- e. Kemandirian siswa dalam membangun pengetahuannya belum optimal, karena siswa masih belum terbiasa dengan penggunaan media gambar yang diterapkan.

Tindakan yang dilakukan guru pada tahap awal masih membingungkan siswa. Sebagian siswa meminta guru untuk cepat memberikan jawaban dari permasalahan yang diajukan, hanya sebagian kecil siswa yang berusaha untuk tetap menemukan pemecahan dari permasalahan yang diajukan. Peran guru dalam membimbing siswa masih sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang diajukan, ini dapat dilihat dari ketergantungan siswa terhadap bimbingan guru masih sangat dominan.

Siswa sulit untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru oleh karena tidak memiliki sumber informasi selain guru. Kebanyakan siswa belum mempunyai kepercayaan diri bahwa mereka memiliki kemampuan untuk dapat memecahkan masalah sendiri. Dari aspek afektif siswa memiliki sikap yang cukup positif dan minat yang masih sedikit kurang antusias untuk turut melibatkan diri dalam memecahkan permasalahan yang ada pada saat tanya jawab. Namun demikian guru harus lebih memberikan perhatian khusus terutama pada siswa yang menunjukkan sikap, minat, dan hasil belajar yang masih rendah.

Berdasarkan hal di atas perlu diadakan siklus berikutnya. Kekurangan yang perlu diatasi dari siklus pertama adalah: 1) Kepada siswa yang sikapnya dan minatnya cukup serta nilai hasil belajar kognitif rendah perlu diberikan perhatian khusus dengan membimbing mereka secara individual. 2) Oleh karena waktu yang dibutuhkan siswa untuk memecahkan permasalahan atau memahami nilai yang terkandung dalam media gambar cenderung lama, maka guru perlu memberikan batasan waktu kepada siswa untuk memecahkan

masalah. 3) Kecuali kepada siswa yang masih bernilai rendah, bimbingan guru terhadap siswa lainnya perlu dikurangi untuk menumbuhkan kepercayaan diri bahwa mereka mampu memecahkan masalah sendiri. Hal ini juga berguna untuk memastikan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa harus lebih banyak berkat usaha siswa, bukan karena bimbingan guru.

Kegiatan Siklus II

Rencana (*plan*)

Rencana yang dilakukan pada siklus I adalah terlebih dahulu menetapkan KD dan materi pembelajaran, pada siklus I adalah tentang konsep dasar ketenagakerjaan. Kemudian menyusun pengembangan silabus dan sistem penilaian. Selanjutnya membuat RPP, membuat kisi-kisi soal, membuat lembar soal, menyiapkan lembar observasi siswa dan lembar observasi guru dan menetapkan observer. Materi yang akan diajarkan diambil dari beberapa buku, khususnya buku IPS terpadu terbitan ganesha atau erlangga.

Berdasarkan refleksi pada siklus pertama yang telah dilakukan peneliti merencanakan beberapa hal yaitu: 1) siswa tetap belajar dengan penggunaan media gambar seperti yang dilakukan pada siklus pertama, 2) guru memberi perhatian atau bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami masalah pada siklus pertama. Bimbingan khusus yang diberikan adalah dengan memberikan perhatian tersendiri, memberikan lebih banyak contoh-contoh yang relevan, menanyakan kesulitan apa yang ditemui dalam memecahkan masalah, memberikan penghargaan atau dorongan kepada siswa yang mampu mengemukakan pendapatnya dengan benar dan memberikan penghargaan kepada siswa yang hasil belajarnya tinggi serta memberikan dorongan yang hasil belajarnya rendah, 3) memberikan batas waktu pada siswa dalam memecahkan permasalahan yang diberikan

misalnya; permasalahan yang diberikan dalam waktu 15 menit atau waktu 20 menit tergantung pada banyaknya permasalahan yang diajukan.

Tindakan (*Action*)

Proses pembelajaran pada siklus kedua pertama-tama guru memotivasi siswa dengan mengumumkan nilai hasil test kognitif diakhir siklus pertama atau pada pertemuan kedua. Selanjutnya guru memberikan pujian bagi nilainya bagus dan dorongan bagi yang belum bagus. Seperti pada siklus pertama, pada setiap pertemuan guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan oleh siswa. Kemudian siswa diminta menyampaikan tanggapannya atau hasil temuannya tentang materi berdasarkan media gambar yang ada. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya dan berani untuk bertanya jika menemukan kesulitan dalam memecahkan permasalahan mereka.

Kepada siswa yang sebelumnya diketahui memiliki nilai rendah diberikan pembelajaran secara individual. Guru memberikan rangsangan dengan pertanyaan-pertanyaan atau tidak langsung memberikan jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan kepada guru. Untuk siswa yang lain, mereka diminta berdiskusi dengan teman sebangku/berdekatan atau mempelajari dari buku pegangan yang mereka miliki. Jika memang terbentur siswa diberi kesempatan untuk bertanya pada guru. Pada setiap kali masalah diajukan, guru memberitahukan kepada siswa berapa lama untuk menyelesaikan. Walaupun pembatasan waktu ini tidak sepenuhnya sesuai dengan yang direncanakan namun dapat dilihat bahwa siswa berusaha untuk memecahkan permasalahan sesuai dengan batas waktu yang diberikan.

Observasi

Siswa terlihat sangat antusias untuk mendengarkan penjelasan guru dan

mengungkapkan idenya. Partisipasi siswa ini antara lain didukung oleh hasil observasi “aktivitas siswa” yang diukur dari 8 komponen, aktivitas siswa pada siklus II pertemuan 1 aktivitas belajar siswa memperoleh skor klasikal sebesar 167 (83,5% dengan kategori baik) dan pada pertemuan 2 sebesar 176 (88% dengan kategori baik).

Dari hasil observasi dimana aktivitas guru memperoleh skor pertemuan 1 sebesar 32 (atau dengan persentase sebesar 80% dengan kategori baik) dan pada pertemuan 2 sebesar 36 (atau dengan persentase sebesar 90% dengan kategori sangat baik).

Refleksi

Jika diperhatikan hasil siklus kedua, hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa mengalami peningkatan dibanding dengan siklus pertama. Artinya tindakan yang diberikan guru pada siklus kedua berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus pertama. Hal ini memberikan gambaran bahwa untuk bisa memecahkan masalah, siswa membutuhkan waktu secara perlahan-lahan. Pada awalnya siswa perlu dibimbing secara intensif, namun secara berangsur-angsur siswa diberi kesempatan untuk bisa memecahkan permasalahan tanpa bantuan guru.

Pembatasan waktu yang diberikan untuk memecahkan masalah yang diajukan guru kepada siswa berdampak pula kepada hasil yang baik. Siswa tidak membuang waktu hingga dua pertemuan untuk menyelesaikan satu permasalahan. Bimbingan khusus yang ditujukan kepada sebagian kecil siswa juga menunjukkan hasil yang baik. Ini dapat ditinjau dari berkurangnya jumlah siswa yang bernilai di bawah rata-rata (65) lebih kecil jika dibandingkan dengan siklus pertama.

Permasalahan yang ditemukan dalam siklus kedua yang nampak dilihat adalah mengenai soal kasus yang diajukan

kurang menantang dan merangsang siswa untuk berfikir lebih keras lagi sehingga kompetensi yang mereka miliki dapat betul-betul diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan siswa dapat merasakan manfaat dari apa yang telah mereka pelajari, dengan melakukan sendiri/mempraktekkan sendiri apa yang dipelajari maka diharapkan siswa mendapat pengalaman bermakna sehingga mereka menjadi lebih paham dengan materi yang diberikan. Dalam hal ini perlu wawasan guru yang lebih luas untuk mencari permasalahan yang kontekstual. Jadi guru harus dapat memilih materi-materi apa saja yang dapat disajikan.

Pembahasan

Dari hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar belum mencapai indikator yang ditetapkan (belum tercapainya ketuntasan individu sebanyak 18). Hal ini disebabkan pengelolaan pembelajaran pada siklus I yang belum optimal seperti dijelaskan dalam siklus I, seperti; khususnya pada aspek (3) mengamati guru dalam menyiapkan bahan yang akan digunakan (5) mengomentari gambar dan siswa lain memberikan tanggapan terhadap komentar tersebut hanya 8 hingga 9 orang siswa yang tergolong aktif. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang dibawakan peneliti masih perlu perencanaan yang lebih baik dengan memperhatikan kelemahan kekuatan yang telah teridentifikasi pada siklus I sebagai dasar perbaikan pada siklus II. Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah 65 (Ketuntasan minimal) pada siklus I berjumlah 18 orang siswa, sedangkan pada siklus II turun menjadi 4 orang siswa. Keadaan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan media gambar dapat dikatakan berhasil, meskipun ketuntasan individu belum tercapai sepenuhnya

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II pada mata pelajaran IPS di SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Keberhasilan ini disebabkan dengan menggunakan media gambar dapat menstimulasi belajar siswa atau membantu siswa terutama untuk mengkongkretkan berbagai konsepnya yang sifatnya abstrak. Melalui media siswa lebih termotivasi untuk belajar, karena siswa berusaha memahami suatu materi pelajaran secara lebih nyata (kongkret). Berdasarkan indikator kinerja yang ditetapkan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas II pada mata pelajaran IPS di SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Huludikatakan berhasil.

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan menggunakan media diskusi yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Agar pelaksanaan penggunaan media diskusi tersebut dapat memberikan hasil yang optimal, maka sebaiknya guru lebih sering menerapkannya.
2. Penggunaan media gambar akan lebih efektif bila gambar yang disajikan benar-benar mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran.
3. Perlunya penggunaan media belajar yang bervariasi demi pencapaian hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Arshad. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali Press
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

- Hamalik, Oemar. 1997. *Media Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Kusnadi dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau
- Sudjana, Nana. 1989. *Pendidikan Hasil Proses Belajar*. Jakarta. Remaja Rosdakarya